

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang muncul sebagai bagian dari evolusi kebudayaan dan cara berpikir masyarakat. Konsep ini bersifat mendalam, dinamis, dan menyentuh aspek-aspek fundamental dari kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, baik untuk individu maupun kelompok. Untuk memahami pemberdayaan masyarakat dengan tepat, diperlukan pemahaman yang mendasari konteks tersebut. Pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang krusial. Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi masalah seperti kemiskinan, keterbelakangan, ketimpangan, dan ketidakadilan (Soetomo, 2011).

Salah satu contoh nyata penerapan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat di Wisata Cigeneuwesi terletak di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung yang dikenal karena keindahan alamnya, termasuk panorama gunung dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Daya tarik wisata ini menawarkan berbagai aktivitas outdoor yang ditawarkan mulai dari hiking, trekking, camping, hingga eksplorasi alam terbuka yang menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah. Kondisi ini sejalan dengan tren pariwisata yang semakin mengarah kepada pengalaman berbasis masyarakat di lanskap alam perdesaaan, di mana para wisatawan lebih memilih pengalaman berwisata yang

melibatkan kearifan lokal dan manfaat langsung bagi masyarakat (Nawangsari & Rahmatin, 2021). Selain daya tarik alam di kawasan wisata, masyarakat desa juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam pengelolannya melalui kontribusi tenaga dan partisipasi praktis untuk terlibat aktif dalam operasional wisata. Hal ini mencakup memberdayakan warga yang tidak memiliki pekerjaan, di mana Karang Taruna, Ketua Pengelola, dan Ketua RT berperan aktif dalam menginisiasi dan mengkoordinasikan partisipasinya dalam operasional seperti pengelolaan parkir, kebersihan, hingga pembangunan fasilitas wisata. Potensi ini diperkuat dengan adanya berbagai usaha masyarakat yang telah terbentuk di area Wisata Cigeneuwesi yang meliputi warung makan, warung kopi, tempat penyewaan alat *camping*, hingga pedagang kaki lima.

Seiring dengan tren global yang menunjukkan preferensi wisatawan terhadap perjalanan yang mendukung pemberdayaan lokal yang diprediksi akan terus meningkat 58,97% (Kemenparekraf, 2024), masyarakat Desa Tanjungwangi memiliki peluang emas untuk mengembangkan bisnis pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat langsung bagi mereka. Namun, di balik potensi ini, terdapat tantangan kompleks yang perlu diatasi, terutama dalam hal tata kelola sumber daya manusia (SDM) di Wisata Cigeneuwesi. Pemberdayaan masyarakat dapat terhambat dalam berbagai hal jika tidak ada dukungan yang memadai. Untuk membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan komunitas, diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi non-pemerintah. Jika inisiatif pemberdayaan tidak didukung dengan sumber daya, pelatihan, dan akses ke informasi yang relevan, masyarakat lokal akan sulit untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk mengelola potensi yang ada.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Firman (2021) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas memiliki peran krusial dalam pengembangan potensi dan kapasitas masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam formulasi, implementasi, dan evaluasi kegiatan desa, terbangun konstruksi sosial-politik positif, memperkuat musyawarah dan gotong royong. Pada aspek ekonomi dan budaya, pemberdayaan memperkuat partisipasi masyarakat sebagai pelaku kegiatan desa, meningkatkan kultur sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Kemudian, penelitian Saepudin et al. (2022) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata” menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, khususnya terkait pelayanan prima dan promosi wisata, terbukti dari perbandingan hasil pre-test dan post-test. Pelatihan ini efektif meningkatkan kemampuan pengelola desa wisata di Cibodas.

Terakhir, Alamsyah et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Agribisnis” menemukan bahwasanya perubahan kesadaran masyarakat telah baik, namun edukasi berkelanjutan terkait permasalahan spesifik di hulu DAS Citarik mengenai pelestarian kawasan konservasi dan lanskap produksi tetap lestari masih diperlukan. Kemampuan bertindak petani telah meningkat, meskipun tindakan untuk melakukan usaha pertanian ramah lingkungan masih lemah. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan kesadaran memberikan pengaruh signifikan

terhadap kemampuan bertindak petani dalam menjaga lingkungan lahan konservasi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada dampak pemberdayaan pada aspek spesifik seperti pengembangan kapasitas melalui pelatihan, pemberdayaan di sektor agribisnis, serta pemberdayaan masyarakat desa secara umum, penelitian ini berfokus pada pengembangan dan rumusan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih komprehensif di Wisata Cigeneuwesi. Hal ini akan dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan dari *Community Based Tourism* (Topowijono, 2018) yang mencakup empat komponen kunci yaitu partisipasi masyarakat lokal, pembentukan organisasi/kelembagaan, pengembangan daya tarik wisata berbasis konservasi, serta terbentuknya kegiatan usaha masyarakat.

Berdasarkan observasi dengan Ketua Pengelola Wisata Cigeneuwesi, meskipun Wisata Cigeneuwesi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, ada beberapa masalah penting yang perlu diperhatikan. Pertama, salah satu kendala utama adalah kurangnya keterampilan masyarakat. Banyak anggota komunitas tidak mahir dalam berbagai aspek industri pariwisata, seperti manajemen, pelayanan pengunjung, dan pemeliharaan lingkungan. Hal ini diperparah dengan belum adanya program pelatihan untuk peningkatan kapasitas SDM yang dilakukan secara komprehensif sejak Wisata Cigeneuwesi didirikan pada tahun 2019.

Kedua, kegiatan pariwisata tidak terorganisir karena tidak ada alur kerja yang terstruktur. Sistem kerja yang tidak terorganisir mengurangi efisiensi operasional karena menimbulkan ambiguitas bingung tentang pembagian tugas dan

tanggung jawab. Hal ini pun menyebabkan pengelola dan masyarakat sering kewalahan, khususnya pada akhir pekan disaat pengunjung sedang ramai, karena tidak ada kejelasan mengenai siapa yang bertugas. Tanpa kerangka kerja yang terstruktur, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan juga menjadi terbatas, yang mana akan mengurangi peluang untuk memaksimalkan pengembangan wisata Cigeneuwesi secara keseluruhan.

Ketiga, minimnya dukungan pemerintah dalam peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kehadiran program-program pelatihan dan pengembangan yang proaktif dari pemerintah sangat penting untuk membekali masyarakat lokal dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri pariwisata. Terbukti dari tahun 2019 belum pernah ada intervensi dari pemerintah desa dalam upaya peningkatan kapasitas SDM. Tanpa dukungan ini, masyarakat merasa terisolasi dan kurang mampu untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Isu-isu ini tidak hanya berdampak negatif pada keberhasilan pengembangan pariwisata di Wisata Cigeneuwesi, namun juga dapat menciptakan potensi konflik antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lain yang berusaha untuk mengeksploitasi sumber daya tanpa memberdayakan komunitas.

Maka dari itu, pada penelitian ini akan menggunakan empat komponen dari *Community Based Tourism* (Topowijono, 2018) untuk merumuskan strategi yang efektif, relevan, dan berkelanjutan. Strategi yang dihasilkan diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, meningkatkan kompetensi masyarakat, serta menciptakan alur kerja yang terstruktur untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan pendekatan ini, strategi yang dihasilkan diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber

daya, meningkatkan kompetensi masyarakat, serta menciptakan alur kerja yang terstruktur untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena kompleksitas permasalahan yang ada, mulai dari minimnya kompetensi SDM, ketiadaan struktur formal, kurangnya dukungan pemerintah, serta potensi besar yang belum tergarap optimal, penelitian di Wisata Cigeneuwesi menjadi sangat krusial. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendiagnosis masalah secara mendalam, tetapi juga untuk merumuskan model strategi pemberdayaan yang realistis dan aplikatif bagi masyarakat lokal, sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan memberikan manfaat ekonomi signifikan bagi Desa Tanjungwangi. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan dan mengangkat Wisata Cigeneuwesi sebagai potensi daya tarik wisata baru di Kabupaten Bandung, khususnya Kecamatan Cicalengka, yang layak untuk dikembangkan dan diperkenalkan secara lebih luas.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah empat komponen dari *Community Based Tourism* (Topowijono, 2018) yaitu partisipasi masyarakat lokal, pembentukan organisasi/kelembagaan, pengembangan daya tarik wisata berbasis konservasi, serta terbentuknya kegiatan usaha masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Wisata Cigeneuwesi.
2. Mengkaji kondisi pembentukan organisasi dan kelembagaan di Wisata Cigeneuwesi, termasuk aspek kejelasan struktur, fleksibilitas, keterukuran, realisme, koherensi, dan motivasi.
3. Mengevaluasi upaya pengelolaan daya tarik wisata berbasis konservasi di Wisata Cigeneuwesi, dengan mengidentifikasi keberlanjutan fungsi ekosistem, pelestarian objek alam daya tarik wisata, keberlanjutan sosial budaya, kepuasan pengunjung, dan manfaat ekonomi.
4. Mengkaji perkembangan kegiatan usaha masyarakat di area wisata Cigeneuwesi, mencakup peningkatan pendapatan, jumlah pelanggan, kualitas produk, dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)
5. Merumuskan rekomendasi strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan utama yaitu kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), ketiadaan mekanisme kerja yang terstruktur, dan minimnya dukungan pemerintah terkait peningkatan kapasitas SDM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menyajikan studi kasus empiris mengenai penerapan model *Community Based Tourism* (Topowijono, 2018) dalam konteks pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Wisata Cigeneuwesi. Studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai

pemberdayaan masyarakat serta menghasilkan model teoritis yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata, pembentukan organisasi/ kelembagaan yang terorganisir, pelestarian sumber daya melalui pengelolaan daya tarik wisata berbasis konservasi, serta pengembangan kegiatan usaha masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.